



Dampak Deepfake terhadap Kepercayaan Publik dan Teori Komunikasi Massa di Era Politik Digital

Umi Kalsum^{1*}, Vino Andika Pratama²

^{1,2} Universitas Trisakti, Indonesia

Alamat: Jalan Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat

Email : umikalsum@trisakti.ac.id¹, vinoandikapratama@trisakti.ac.id

Korespondensi penulis: umikalsum@trisakti.ac.id

Abstract. *The era of digital politics has given rise to various technological innovations in communication, including the emergence of deepfakes—synthetic content manipulated using artificial intelligence to realistically imitate someone's appearance or voice. This study aims to analyze the impact of deepfakes on public trust and its relevance to mass communication theories within the context of digital politics. Using a qualitative approach based on a systematic literature review, this study explores how deepfakes disrupt the fundamental assumptions of classical mass communication theories, such as agenda-setting, two-step flow, and uses and gratifications theory. The findings indicate that deepfakes significantly reduce public trust in political information due to the difficulty of distinguishing between authentic and fabricated content. This creates an epistemological crisis known as truth decay, in which the public experiences information disorientation and increased skepticism toward both the media and political elites. Within the framework of mass communication theory, deepfakes reveal a shift from limited-effects models toward an information environment characterized by hyper-reality, controlled by algorithms and digital platforms. This study recommends the need for critical digital literacy, cross-sector collaboration, and the strengthening of ethical regulations in digital communication to mitigate the threats posed by deepfakes to the integrity of the political public sphere.*

Keywords: *deepfake, public trust, mass communication theory, digital politics, disinformation*

Abstrak. Era politik digital telah melahirkan berbagai inovasi teknologi komunikasi, termasuk kemunculan deepfake konten sintesis yang dimanipulasi menggunakan kecerdasan buatan untuk meniru penampilan atau suara seseorang secara realistis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak deepfake terhadap kepercayaan publik serta relevansinya dengan teori komunikasi massa dalam konteks politik digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka sistematis, studi ini mengeksplorasi bagaimana deepfake mengganggu asumsi dasar teori komunikasi massa klasik, seperti teori agenda-setting, two-step flow, dan uses and gratifications. Hasil analisis menunjukkan bahwa deepfake secara signifikan menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi politik karena sulitnya membedakan konten asli dan palsu. Hal ini menciptakan krisis epistemologis yang disebut truth decay, di mana publik cenderung mengalami disorientasi informasi dan meningkatkan skeptisisme terhadap media maupun elite politik. Dalam kerangka teori komunikasi massa, deepfake memperlihatkan pergeseran dari model efek terbatas menuju lingkungan informasi hiper-realitas yang dikendalikan oleh algoritma dan platform digital. Studi ini merekomendasikan perlunya literasi digital kritis, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan regulasi etika komunikasi digital guna memitigasi ancaman deepfake terhadap integritas ruang publik politik.

Kata Kunci: deepfake, kepercayaan publik, teori komunikasi massa, politik digital, disinformasi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental lanskap komunikasi politik di seluruh dunia. Kehadiran media sosial, platform berita daring, dan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga melahirkan bentuk baru dari konten manipulatif yang dikenal sebagai deepfake. Deepfake adalah konten sintesis berupa video, audio, atau gambar yang dihasilkan atau direayasa menggunakan teknik pembelajaran mesin (machine learning), terutama deep learning, sehingga tampak sangat realistis dan sulit dibedakan dari konten asli.

Dalam beberapa tahun terakhir, deepfake mulai dimanfaatkan dalam konteks politik digital, misalnya untuk memalsukan pernyataan pemimpin negara, menyebarkan disinformasi menjelang pemilu, atau menciptakan skandal palsu terhadap lawan politik. Fenomena ini menimbulkan ancaman serius karena mampu memanipulasi persepsi publik dalam skala besar dengan biaya yang relatif murah dan waktu yang cepat.

Salah satu dampak paling kritis dari deepfake adalah terkikisnya kepercayaan publik. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam demokrasi dan komunikasi politik. Ketika publik tidak lagi dapat membedakan mana informasi yang otentik dan mana yang palsu, maka akan terjadi truth decay kerusakan kebenaran yang menyebabkan apatisme, sinisme, dan fragmentasi opini publik. Masyarakat cenderung menarik diri dari partisipasi politik atau justru semakin terpolarisasi oleh narasi-narasi yang sesuai dengan bias mereka masing-masing.

Selain itu, kehadiran deepfake juga menantang berbagai teori komunikasi massa klasik. Teori seperti agenda-setting (McCombs & Shaw) mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa yang penting bagi publik. Namun, dengan deepfake, siapa pun dapat menciptakan realitas semu yang viral tanpa melalui proses gatekeeping media tradisional. Teori two-step flow (Lazarsfeld) yang menekankan peran opinion leader juga terganggu, karena deepfake dapat langsung menjangkau publik tanpa verifikasi dari figur terpercaya. Bahkan teori uses and gratifications yang menganggap publik aktif memilih media, menjadi lebih rumit karena publik sering kali tidak sadar bahwa mereka sedang mengonsumsi konten manipulatif.

Di era politik digital, di mana kecepatan informasi lebih dihargai daripada akurasi, deepfake menjadi ancaman eksistensial bagi integritas ruang publik. Negara-negara demokrasi seperti Amerika Serikat, Jerman, Indonesia, dan India telah melaporkan peningkatan kasus deepfake bermuatan politik. Namun, regulasi dan literasi digital masih tertinggal jauh dibandingkan kecepatan inovasi teknologi.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai dampak deepfake terhadap kepercayaan publik serta bagaimana teori komunikasi massa perlu direvisi atau diperkaya untuk menjelaskan fenomena ini. Latar belakang ini menjadi dasar bagi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara deepfake, krisis kepercayaan, dan tantangan teoretis dalam komunikasi massa di era politik digital.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Kepercayaan Publik (*Public Trust Theory*)

Kepercayaan publik didefinisikan sebagai keyakinan masyarakat bahwa institusi, sistem, atau aktor (termasuk media dan politisi) akan bertindak sesuai dengan harapan, kompeten, jujur, dan memiliki integritas (Bovens, 2007). Dalam konteks komunikasi politik, kepercayaan publik sangat bergantung pada kredibilitas informasi. Deepfake secara langsung merusak kredibilitas karena menciptakan ambiguitas antara realitas dan rekayasa. Menurut Lewicki & Bunker (1996), kepercayaan bersifat rapuh dan sulit dipulihkan setelah dilanggar. Deepfake menciptakan pelanggaran sistemik terhadap kepercayaan karena publik tidak lagi yakin bahwa apa yang mereka lihat dan dengar adalah nyata.

2.2 Teori Agenda-Setting (*McCombs & Shaw, 1972*)

Teori ini menyatakan bahwa media massa tidak memberi tahu publik apa yang harus dipikirkan, tetapi tentang apa publik harus berpikir. Media menentukan isu-isu yang dianggap penting. Namun, deepfake mengganggu asumsi ini karena konten deepfake yang viral sering kali tidak melewati proses gatekeeping media profesional. Dengan kata lain, deepfake dapat menciptakan agenda semu yang dipaksakan ke ruang publik, mengalihkan perhatian dari isu-isu substantif ke isu-isu manipulatif. Ini membutuhkan perluasan teori agenda-setting ke dalam ranah algorithmic agenda-setting di mana algoritma platform digital ikut menentukan apa yang viral.

2.3 Teori Two-Step Flow (*Lazarsfeld, Berelson & Gaudet, 1944*)

Teori ini mengemukakan bahwa pengaruh media tidak langsung, melainkan melalui opinion leader individu yang lebih terpapar media dan dipercaya oleh lingkungan sosialnya. Deepfake mengganggu model ini karena deepfake dapat langsung menyebar secara masif melalui bot, akun anonim, atau bahkan media sosial tanpa melalui filter opinion leader yang kredibel. Lebih jauh, opinion leader sekalipun dapat menjadi korban deepfake atau secara tidak sengaja menyebarkan deepfake karena tampak meyakinkan. Dengan demikian, efektivitas two-step flow menurun drastis di era deepfake.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena deepfake dalam konteks sosial dan komunikasi politik yang kompleks, bukan untuk mengukur hubungan variabel secara

statistik. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) atau studi literatur sistematis (*systematic literature review*).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi tiga hal utama:

- Dampak deepfake terhadap kepercayaan publik dalam komunikasi politik digital.
- Tantangan dan implikasi deepfake terhadap teori-teori komunikasi massa klasik.
- Kesenjangan (gap) antara asumsi teori komunikasi massa lama dengan realitas era politik digital saat ini.

Tabel 1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Sub-Fokus
1	Dampak deepfake terhadap kepercayaan publik	- Truth decay dan krisis epistemik - Dividen pembohong (liar's dividend) - Perbedaan dampak berdasarkan format media
2	Tantangan terhadap teori komunikasi massa	- Agenda-setting di era algoritma - Two-step flow dan matinya opinion leader - Uses and gratifications pada audiens rentan - Spiral of silence dalam deepfake
3	Kesenjangan teoritis	- Asumsi klasik vs realitas digital - Perlunya revisi atau teori baru

Tabel 2 Sumber Data

Jenis Data	Sumber Spesifik	Periode
Data Primer (Akademik)	Jurnal terindeks Scopus, Web of Science, SINTA, Google Scholar	2017-2026
Data Primer (Buku)	Penerbit Routledge, Sage, Springer, Oxford University Press	2017-2026
Data Sekunder (Laporan)	Deeptrace, Sensity AI, Pew Research Center, Kominfo RI, UNESCO	2019-2026
Data Sekunder (Kasus)	Berita dan laporan kasus deepfake politik (AS, Jerman, Indonesia, India, Brasil, Bangladesh)	2020-2026
Data Sekunder (Regulasi)	UU ITE Indonesia, EU AI Act, DEEPFAKES Accountability Act (AS)	2019-2026

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deepfake Menyebabkan Erosi Kepercayaan Publik yang Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa deepfake secara konsisten berdampak negatif terhadap kepercayaan publik dalam komunikasi politik digital. Sebuah studi eksperimental menemukan bahwa paparan terhadap konten deepfake politik berkorelasi negatif dengan kepercayaan terhadap komunikasi politik, meskipun korelasinya marginal namun signifikan secara substantif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa deepfake menciptakan krisis epistemologis di mana publik tidak lagi dapat membedakan informasi otentik dari konten manipulatif.

Fenomena "liar's dividend" atau dividen pembohong menjadi temuan penting: ketika konten valid dapat dengan mudah dianggap palsu karena kemiripannya dengan deepfake, kepercayaan terhadap semua informasi politik termasuk yang asli mengalami erosi sistemik. Studi eksperimental lebih lanjut mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan terhadap deepfake yang plausibel (masuk akal) lebih banyak dikaitkan dengan ketidaktulusan politisi yang digambarkan, sementara deepfake yang implausibel (tidak masuk akal) diragukan karena masalah keaslian rekaman itu sendiri.

4.1.2 Format Media Berpengaruh terhadap Tingkat Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua format deepfake berdampak sama terhadap kepercayaan publik. Penelitian Hinda Shakeeb (2025) menemukan bahwa konten audio ternyata dipersepsikan lebih dapat dipercaya dibandingkan video atau gambar. Temuan ini mendukung cognitive load theory, di mana video yang lebih kompleks secara kognitif membuat audiens lebih waspada, sementara audio yang lebih sederhana lolos dari deteksi kritis.

4.1.3 Emosi dan Bias Pribadi Memperkuat Dampak Deepfake

Salah satu temuan paling kritis adalah bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam persepsi keaslian antara konten nyata dan deepfake. Peserta penelitian melaporkan reaksi emosional yang sebanding termasuk kepercayaan, empati, dan inspirasi ketika menonton video nyata maupun deepfake. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa partisipan sering memprioritaskan resonansi emosional dibandingkan akurasi teknis ketika mengevaluasi konten. Hal ini menjelaskan mengapa deepfake yang dirancang untuk membangkitkan emosi kuat (kemarahan, keterkejutan, kemarahan) lebih mudah viral dan dipercaya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deepfake sebagai Pemantik Krisis Epistemik dalam Komunikasi Politik

Deepfake telah mengubah fundamental hubungan antara publik dan informasi politik. Seperti diungkapkan dalam penelitian multi-disiplin oleh Alanazi dkk. (2025), deepfake menimbulkan tantangan signifikan terhadap integritas informasi dan kepercayaan sosial. Era di mana "melihat berarti percaya" (*seeing is believing*) telah bergeser menjadi "melihat berarti curiga" (*seeing is suspecting*).

Fenomena ini dapat dipahami sebagai krisis epistemik ketidakmampuan publik untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang palsu. Deepfake menciptakan "ambiguitas realitas" di mana batas antara fakta dan fiksi menjadi kabur secara permanen. Seperti dikemukakan oleh Vaccari dan Chadwick (2024), deepfake politik mampu menggeser persepsi masyarakat, terutama mereka yang memiliki literasi digital rendah.

4.2.2 Tantangan terhadap Teori Agenda-Setting

Teori agenda-setting klasik (McCombs & Shaw, 1972) berasumsi bahwa media massa memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa yang penting bagi publik. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa deepfake mengganggu asumsi tersebut secara fundamental.

Deepfake dapat menciptakan agenda semu yang dipaksakan ke ruang publik tanpa melalui proses gatekeeping media profesional. Contohnya, deepfake Zelenskyy pada tahun 2022 menciptakan agenda tentang "menyerahnya Ukraina" yang tidak pernah ada, mengalihkan perhatian dari isu-isu substantif ke isu manipulatif. Dalam konteks ini, teori agenda-setting perlu diperluas ke dalam ranah algorithmic agenda-setting di mana algoritma platform digital (bukan lagi redaksi media) ikut menentukan apa yang viral dan dianggap penting.

Platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Facebook memiliki algoritma yang cenderung memprioritaskan konten yang membangkitkan keterlibatan emosional tinggi karakteristik yang justru dimiliki deepfake. Dengan demikian, terjadi pergeseran kekuatan penetapan agenda dari editor manusia ke algoritma mesin.

4.2.3 Gangguan terhadap Teori Two-Step Flow

Teori two-step flow (Lazarsfeld, Berelson & Gaudet, 1944) menyatakan bahwa pengaruh media tidak langsung, melainkan melalui opinion leader individu yang lebih terpapar media dan dipercaya oleh lingkungan sosialnya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa deepfake mengganggu model ini karena deepfake dapat langsung menyebar secara masif melalui bot, akun anonim, atau bahkan media sosial tanpa melalui filter opinion leader yang kredibel.

Lebih jauh, konsep parasocial opinion leader yang diidentifikasi Lovi (2025) menjadi relevan. Dalam ekosistem digital baru, figur-figur yang tidak dikenal secara personal namun

memiliki pengaruh parasosial influencer, content creator dapat menjadi vektor penyebaran deepfake tanpa memiliki kapasitas verifikasi yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Deepfake Menyebabkan Krisis Kepercayaan Publik yang Sistemik

Deepfake telah mengubah fundamental hubungan antara publik dengan informasi politik di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deepfake tidak hanya merusak kepercayaan terhadap konten yang dipalsukan, tetapi juga menciptakan efek domino yang disebut truth decay (kerusakan kebenaran). Publik mengalami krisis epistemik di mana mereka tidak lagi mampu membedakan informasi otentik dari konten manipulatif. Fenomena liar's dividend (dividen pembohong) semakin memperparah situasi: aktor politik yang tertangkap basah melakukan kesalahan nyata dapat mengklaim bahwa bukti video atau audio yang memberatkan adalah deepfake, sehingga kebenaran menjadi relatif dan mudah dibantah.

5.1.2 Format Deepfake Berpengaruh terhadap Tingkat Kepercayaan

Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua format deepfake berdampak sama. Konten audio ternyata lebih sulit dideteksi dan lebih dipercaya publik dibandingkan video atau gambar. Hal ini mendukung cognitive load theory, di mana video yang kompleks secara kognitif membuat audiens lebih waspada, sementara audio yang lebih sederhana lolos dari deteksi kritis. Implikasinya, ancaman deepfake audio dalam politik digital mungkin lebih berbahaya karena penyebarannya lebih masif dan lebih sedikit mendapat skepticism dari publik.

5.1.3 Diperlukan Adaptasi Teori dan Kerangka Konseptual Baru

Penelitian ini merekomendasikan perlunya adaptasi teori komunikasi massa untuk menjawab tantangan deepfake, antara lain:

- a. Algorithmic Agenda-Setting: Kekuatan penetapan agenda bergeser dari redaksi media ke algoritma platform digital
- b. Vulnerable Audience: Konsep audiens aktif perlu dilengkapi dengan kesadaran bahwa audiens juga rentan secara epistemik
- c. Synthetic Reality: Deepfake menciptakan realitas sintesis yang tidak pernah ada namun tampak autentik, membutuhkan konsep baru dalam teori representasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Akademisi

Buatlah teori komunikasi yang baru karena teori lama sudah tidak cocok untuk menjelaskan deepfake. Perbanyak juga penelitian langsung ke masyarakat, seperti survei atau eksperimen, agar tahu seberapa besar dampak deepfake sebenarnya.

5.2.2 Saran Untuk Pemerintah

Buatlah aturan khusus tentang deepfake, jangan hanya pakai UU ITE. Bentuk tim khusus untuk mendeteksi deepfake, terutama sebelum pemilu. Wajibkan platform media sosial memberi tanda pada konten buatan AI. Dan yang terpenting, ajari masyarakat cara mengenali deepfake melalui program literasi digital.

5.2.3 Saran Untuk Platform Media Sosial

Hapus deepfake yang berbahaya dengan cepat. Kembangkan sistem yang bisa mendeteksi deepfake secara otomatis. Sediakan tombol laporan yang mudah digunakan. Pastikan algoritma tidak mempromosikan deepfake hanya karena videonya ramai dan emosional.

5.2.4 Saran Untuk Masyarakat

Jangan langsung percaya dan membagikan video atau audio yang membuatmu marah, kaget, atau takut. Biasakan cek dulu kebenarannya. Laporkan konten yang mencurigakan ke platform. Ikuti pelatihan literasi digital gratis. Dukung media yang kredibel dan terpercaya.

5.2.5 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Lakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan, seperti eksperimen atau survei nasional. Bandingkan kebijakan Indonesia dengan negara lain. Kembangkan alat pendeteksi deepfake yang bisa digunakan untuk bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Pillay, A. R., Kodikara, K., & Soo, V. T. Y. (2025). States of reality: how democracy levels impact the framing of deepfakes in newspapers and the resultant impact on attitudes. Final Year Project, Nanyang Technological University, Singapore.
- Hancock, J. (2026). AI is intensifying a 'collapse' of trust online, experts say. NBC News.
- Deepfake Technology, Media, and National Security: The Case of the German Chancellor's Deepfake Video. (2025). Güvenlik Stratejileri Dergisi (Journal of Security Strategies).
- Hyska, M. (2026). Deepfakes, Public Announcements, and Political Mobilization. In T. S. Gendler, J. Hawthorne, J. Chung & A. Worsnip (Eds.), Oxford Studies in Epistemology, Vol. 8. Oxford University Press.
- Hyska, M. (2021). Propaganda, Irrationality, and Group Agency. In M. Hannon & J. de Ridder (Eds.), The Routledge Handbook of Political Epistemology. Routledge, pp. 226-235.
- How Far Can Political Deepfakes Credibly Deviate From Reality? Responses to Political

- Deepfakes With Varying Degrees of Deception. (2025). *International Journal of Communication (IJoC)*, Volume 19, pp. 180-198.
- Rakipi, G., Yousefi, Y., Caltagirone, C., Tumminelli, A., McIntyre, A., & Dimitrova, A. (2026). Democracy Distorted – Deepfakes as Political Weapons. In Y. Yousefi, L. Conover, I. Mlakar, & F. Russo (Eds.), *Deepfakes, Democracy, and the Ethics of Synthetic Media: A Synthesis of the SOLARIS Project* (pp. 101-122). University of Maribor Press. <https://doi.org/10.18690/um.feri.2.2026.5>
- Sagheer, I. (2025). The Role Of Deepfake Political Video In Shaping Ideological Discourse On Instagram. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*. <https://doi.org/10.63878/jalt968>
- The continued influence of AI-generated deepfake videos despite transparency warnings. (2026). *Communications Psychology, Nature*, Volume 4, Article number: 13.
- Battling deepfakes: How AI threatens democracy and what we can do about it. (2025). *The Conversation*.
- Yousefi, Y., Conover, L., Mlakar, I., & Russo, F. (Eds.). (2026). *Deepfakes, Democracy, and the Ethics of Synthetic Media: A Synthesis of the SOLARIS Project*. University of Maribor Press.
- Hannon, M., & de Ridder, J. (Eds.). (2021). *The Routledge Handbook of Political Epistemology*. Routledge.
- Gendler, T. S., Hawthorne, J., Chung, J., & Worsnip, A. (Eds.). (2026). *Oxford Studies in Epistemology*, Vol. 8. Oxford University Press.
- Shere, A. R. K. (2025). Trust under siege: why we need to recognise democratic infrastructure. *The Strategist*, Australian Strategic Policy Institute (ASPI).
- Pew Research Center. (2024). Survey on AI and fake election information (September 2024). Pew Research Center.
- Knight First Amendment Institute. (2025). Report on state-backed deepfake disinformation campaigns targeting democracies. Columbia University.
- Trump's AI-generated image of Taylor Swift endorsing him. (2024). *NBC News / The Conversation*.
- Deepfake video of Ukrainian President Volodymyr Zelenskyy urging surrender. (2022). *NBC News / Nature Communications Psychology*.